

## Perkembangan Musik Keroncong Langgam Jawa di Solo (1950-1991)

Noryuliyanti, Isawati, Nur Fatah Abidin

Nuryuli908@gmail.com, isawati@staff.us.ac.id, nurfatah@staff.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret

### **Abstract**

*Keroncong langgam Jawa is a genre that was born and developed in Solo since the early of 20<sup>th</sup> century. Today, the popularity of keroncong langgam Jawa begin to decline in comparison to other music genres. The purpose of this study is to analyze the development and the decline of keroncong langgam in Solo from 1950 to 1991. The historical method was used as a research method to analyze the primary sources, namely the recording of the keroncong langgam Jawa in Lokananta (1957-1985) and the interview with Waldjinah as the keroncong langgam Jawa singer. The results of the research show that the emergence of keroncong langgam Jawa originated from the collaboration between gamelan and keroncong that began between the 1940s and 1960s marked by the song Bengawan Solo sung by Gesang. The heyday of keroncong langgam Jawa in Solo occurred in 1960-1970 which was marked by an increase in the number of keroncong group orchestras and album recordings in Lokananta. In the 1970s, Lokananta produced 17 keroncong langgam Jawa album. In the 1980s to 1991, keroncong langgam Jawa suffered a setback caused by the development of other alternative music.*

**Keywords:** History, Keroncong, Langgam, Music, Solo.

### **Abstrak**

Keroncong langgam Jawa adalah genre musik yang lahir dan berkembang di Kota Solo sejak awal abad 20. Animo masyarakat terhadap musik keroncong langgam Jawa mulai menurun di tengah popularitas genre musik yang lain. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perkembangan, kejayaan, dan kemunduran keroncong Langgam Jawa di Solo dari tahun 1950 sampai 1991. Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian dengan menggunakan sumber primer yaitu rekaman album keroncong Langgam Jawa di Lokananta (1957-1985) dan wawancara pelaku keroncong langgam Jawa yaitu Waldjinah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan keroncong langgam Jawa berawal dari kolaborasi antara gamelan dan musik keroncong yang mulai terjadi antara tahun 1940 sampai 1960 an ditandai lagu Bengawan Solo yang dinyanyikan Gesang. Masa kejayaan keroncong Langgam Jawa di Solo terjadi pada tahun 1960-1970 yang ditandai dengan peningkatan jumlah orkes keroncong dan rekaman album di Lokananta. Pada tahun 1970an, tercatat 17 album diproduksi oleh Lokananta. Pada tahun 1980an sampai 1991, keroncong langgam Jawa mengalami kemunduran yang disebabkan oleh perkembangan musik alternatif lain. Meskipun demikian keroncong langgam Jawa tetap hidup sampai saat ini berkat upaya pelaku musik dengan mengadakan festival musik.

**Kata Kunci:** Keroncong, Langgam, Musik, Solo, Sejarah.





## Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu dari tujuh unsur-unsur kebudayaan universal yang digunakan manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa keindahan. (Banoë, 2003) mengartikan kesenian sebagai karya indah yang merupakan hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya. Salah satu jenis kesenian adalah seni musik. Van Waesberghe (2016) mendefinisikan musik secara faktual sebagai seni yang esensinya berhubungan erat dengan panca indra pendengaran dan pengalaman waktu. Setiap jenis musik memiliki ciri khas masing-masing, termasuk musik keroncong yang memiliki keunikan tersendiri mulai dari tempo, irama, instrumen musik dan ritme lagu yang dimainkan dan gaya bernyanyi vokalis. Musik keroncong mampu beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Di Jawa, musik keroncong mampu berakulturasi dengan musik gamelan. Perpaduan ini menghasilkan sebuah seni musik keroncong langgam Jawa Jawa yang populer di kota Solo. Perkembangan keroncong langgam Jawa juga tidak dapat dipisahkan dari kontribusi perusahaan rekaman Lokananta yang banyak merekam lagu-lagu keroncong dan seniman-seniman keroncong. yang berasal dari Kota Solo berpengaruh terhadap perkembangan musik keroncong di Kota Solo terutama musik keroncong langgam Jawa.

Musik keroncong adalah musik nusantara yang cenderung dikategorikan sebagai musik budaya perkotaan (*urban culture*) daripada musik budaya etnik tertentu (Ganap, 2011). Ganap (2011) menjelaskan bahwa sejarah keroncong bermula pada saat Portugis kalah dalam peperangan melawan Belanda. Pasukan Belanda kemudian membawa sejumlah tawanan perang ke Batavia. Ketika berada di Batavia, tawanan perang tersebut diperlakukan sebagai budak. Tahun 1661 Belanda kemudian menawarkan pembebasan dengan syarat mereka bersedia berpindah agama dari Katolik ke Protestan. Tawanan perang yang dibebaskan dari perbudakan disebut dengan kelompok *Mardjiker*. Selanjutnya Lisbijanto (2013) menjelaskan bahwa kaum *Mardjiker* yang dibebaskan oleh Belanda melakukan beberapa pekerjaan. Sembari bekerja para *Mardjiker* menghibur diri dengan bernyanyi dan bersenandung dan diiringi dengan alat musik yang disebut *matjina*, *djiter*, rebab, dan seruling kemudian menyanyikan lagu *moresco* yang kemudian menyebabkan musik ini disebut keroncong *Moresco*. Berkaitan dengan alat musik yang dimainkan, (Soeharto dkk (1996) menjelaskan untuk menghibur diri orang-orang Portugis membawa alat musik yang mudah dibawa kemana-mana bernama ukulele. Alat tersebut jika dipetik berbunyi “crung-crung-crong-crong-crong” berawal dari situlah istilah keroncong mulai ada di Indonesia. Musik keroncong terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, mulai dari awal keberadaannya di Kampung

Tugu sampai saat ini. Dalam perkembangannya, muncul beberapa jenis musik keroncong. Harmunah (1994) menjelaskan ada 4 jenis musik keroncong yang berkembang yaitu keroncong asli, keroncong stambul, keroncong langgam, dan keroncong ekstra. Keroncong asli diawali dengan *voorspel* atau intro yang diambil dari bari 7 (B3) mengarah ke nada/akord awal lagu. Keroncong asli memiliki birama 4/4 dan terdiri dari 14 bar. Keroncong asli masih hidup hingga saat ini sebagai contoh kiprah Kelly Puspito sebagai penyanyi yang mengembangkan keroncong asli (Rachman, A., & Lestari, 2012). Keroncong stambul merupakan jenis keroncong yang berasal dari sandiwara Komedi Stambul yang populer pada akhir abad 19 awal abad 20. Pembawaan melodi dan syair dalam keroncong stambul selaras dengan pembawaan keroncong asli dengan cengkok dan greget yang bersifat halus dan mengharukan (Lisbijanto, 2013). Keroncong atau lagu ekstra adalah jenis musik keroncong yang memiliki bentuk menyimpang dari ketiga jenis musik di atas dan cenderung merayu, jenaka, riang gembira dan dipengaruhi lagu tradisional (Harmunah, 1994).

Penelitian yang mengangkat tema tentang kesenian musik keroncong beserta seniman yang melestarikannya menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengangkat kembali musik keroncong dan seniman-senimannya yang berjasa membumikan musik keroncong. Meskipun banyak karya tulis yang mengangkat tema kesenian musik, terlebih tema musik keroncong, namun masih sedikit karya-karya yang membahas secara khusus mengenai perkembangan musik keroncong langgam Jawa di Kota Solo. Penelitian Sari (2015) fokus menganalisis perkembangan musik keroncong di Surakarta tahun 1960-1990. Arumsari (2012) mengkaji perkembangan keroncong tugu sebagai bagian dari nasionalisme di Betawi. Penelitian oleh Adi Wasono (1999) berjudul "*Langgam Jawa: Faktor-faktor Penyebab dan Wujud Perkembangannya Tahun 1967-1971*". Sementara itu, Adinda (2015) mengkaji sosok Waldjinah dan perkembangan musik keroncong di Surakarta tahun 1965-2013. Penelitian Alfian (2013) fokus mengkaji musik keroncong sebagai identitas bangsa Indonesia. Penelitian tersebut cenderung membahas perkembangan keroncong secara umum dan peranan tokoh penggeraknya dengan fokus periode masa Orde Baru. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini fokus membahas perkembangan musik keroncong langgam Jawa di Solo dari tahun 1950 sampai dengan 1991.

Kajian mengenai keroncong langgam Jawa penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan dan mengangkat kembali genre tersebut dalam konstelasi musik Indonesia. Minat dan animo masyarakat terhadap musik keroncong langgam Jawa dapat dikatakan menurun meskipun genre musik ini masih dilantunkan dalam acara hajatan pernikahan. Popularitas campursari dan

campursari modern lebih diminati oleh generasi muda dengan nama-nama tenar seperti Didi Kempot dan Denny Caknan (Gani, Y. D., & Chandra, 2007; Kobi, 2017). Berpijak pada kondisi tersebut, maka kajian sejarah keroncong langgam Jawa, yang notabene populer dan diminati masyarakat Surakarta pada periode sebelumnya penting untuk dilakukan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang perkembangan musik keroncong di kota Solo tahun 1950-1991. Tiga fokus permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah perkembangan awal keroncong langgam Jawa (awal abad 20 sampai 1950), kejayaan keroncong langgam Jawa di kota Solo 1960-1970, dan masa kemunduran keroncong langgam Jawa di kota Solo 1980-1991.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu menghimpun sumber-sumber sejarah (heuristik), memverifikasi sumber-sumber sejarah (kritik), menetapkan makna dan keterkaitan dari fakta-fakta yang terverifikasi (interpretasi), menyajikan hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah (historiografi) (Daliman, 2012). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip album keroncong langgam Jawa berupa piringan hitam maupun kaset yang diproduksi antara tahun 1957 sampai 1983 dan tersimpan di Museum Lokananta, data album keroncong langgam Jawa dari Lokananta tahun 1957-1985 yang sudah diinventarisasikan dan dikatalogkan oleh Philip Yampolsky (1987) dalam *Lokananta a Discography of The National Recording Company of Indonesia 1957-1985*, arsip penghargaan dan piala milik Waldjinah, wawancara dengan narasumber yang kredibel misalnya Waldjinah (maestro keroncong), Djentot (Pemimpin ROS Generasi ke V dan Pegawai Radio Republik Indonesia), Wartono (seniman dan ketua HAMKRI Solo), Danis Sugiyarto (seniman keroncong dan Dosen Karawitan ISI Surakarta) dan surat kabar Suara Merdeka.

Sumber sejarah kemudian dikritik secara ekstern dengan melihat keaslian sumber secara fisik seperti keaslian piringan hitam dan kaset yang tersimpan di Museum Lokananta. Kritik intern dilakukan dengan membandingkan sumber sejarah yang satu dengan yang lain untuk melihat keselarasan informasi antar sumber sejarah, misalnya sumber dari wawancara, bukti rekaman lagu dari Museum Lokananta, pemberitaan Koran Suara Merdeka, dan sumber sekunder. Kritik eksternal dan internal menghasilkan fakta sejarah yang kemudian diinterpretasi dengan mengaitkan antar data sehingga diketahui perubahan dan kesinambungan dalam dinamika perkembangan musik keroncong langgam Jawa di kota Solo. Tahap akhir dari

penelitian adalah historiografi yang dilaksanakan dengan jalan merangkai fakta-fakta sejarah menjadi kesatuan cerita naratif yang menjelaskan perubahan dan kesinambungan musik keroncong langgam Jawa di Solo dari tahun 1950 sampai 1991.

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

### *Kemunculan dan perkembangan awal keroncong Langgam Jawa di Kota Solo (1920-1950)*

Secara etimologis, langgam dapat berarti ala, cara ataupun gaya. Jenis keroncong langgam yang berkembang di kota Solo dikenal dengan sebutan langgam Jawa. Langgam diartikan sebagai cara/ragam/gaya. Sedangkan Jawa adalah kata yang menyebutkan sebuah tempat. Dengan demikian, langgam Jawa adalah musik yang mempunyai gaya Jawa. Pada awalnya lagu langgam Jawa adalah lagu langgam yang di-jawa-kan baik notasi maupun liriknya sehingga segala aturan yang berlaku pada langgam juga berlaku pada langgam Jawa (Any, 2001). Dapat dikatakan bahwa langgam Jawa pada mulanya memiliki keterkaitan dengan langgam. Berkaitan dengan langgam Jawa, Danis yang merupakan dosen jurusan Karawitan di ISI Surakarta serta sebagai pengamat dan seniman keroncong di Solo, menjelaskan bahwa:

*Sebenarnya langgam Jawa memiliki term sendiri, tapi kalau berbicara langgam Jawa dalam keroncong merupakan imitasi dari instrumen gamelan yang dimainkan dalam alat musik keroncong. Dapat diambil pengertian bahwa langgam ini adalah satu jenis pola tertentu dalam bentuk progresi akortnya ataupun jumlah bar atau model dari tabuhan dalam bermain instrumen musik (Wawancara dengan Danis, 20 November 2020).*

Harmunah (1994) menjelaskan bahwa perkembangan musik keroncong di luar Batavia dipengaruhi oleh musik tradisional. Dalam kasus Jawa Tengah, musik keroncong dipengaruhi oleh gamelan (musik pentatonis) yang melahirkan genre “langgam” yaitu keroncong yang memiliki ciri khas dari musik tradisional dengan teks dalam bahasa daerah dan tangga nada atau ritme diarahkan dari musik daerah. Secara historis, kemunculan keroncong di kota Solo masih diperdebatkan. Kalangan musisi keroncong langgam Jawa menyatakan bahwa musik keroncong mulai masuk kota Solo sekitar tahun 1920-an. Ketua Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) Solo menjelaskan bahwa:

*Sebelum tahun 1950 keroncong ini perkembangannya masih memiliki karakter seperti keroncong yang ada di Tugu, Jakarta. Namun setelah tahun 1950 naik, adanya keroncong dengan bentuk baru seperti langgam bisa dikatakan yang mengawali adalah Jogja dan Solo. Dimana karakter berubah seperti cello menjadi kendang (Hasil Wawancara dengan Wartono, 19 Oktober 2020).*

Berkaitan dengan masa keroncong sebelum kemerdekaan, (Budiman, 1979) menjelaskan bahwa tahun 1920-an Surakarta sudah mengenal keroncong yang dibuktikan dengan fakta bahwa ayah angkat dari Miss Anie Landouw (penyanyi legendaris keroncong tahun 1927-1943) yaitu Anton Ferdinan Roland Landouw (seorang Belanda penggemar musik keroncong di Solo) sudah menggemari keroncong dan menjadi seorang *zenger* (penyanyi) pada waktu itu. Wasono (1999) menjelaskan bahwa permulaan dan proses pembentukan langgam Jawa tidak diketahui. Tidak ada satupun referensi yang menyebutkan kapan dan siapa tokohnya. Sementara itu, Harmunah (1994) menjelaskan bahwa awal munculnya langgam Jawa yaitu pada tahun 1940 dengan lagu yang diciptakan oleh Gesang yaitu Bengawan Solo. Solo diyakini sebagai tempat di mana langgam Jawa dalam keroncong mulai muncul. Selanjutnya (Ganap, 2011) menjelaskan bahwa lagu Bengawan Solo menjadi awal adanya musik langgam Jawa.

Berdasarkan sumber yang digunakan dalam tulisan ini, kemungkinan langgam Jawa muncul di kota Solo antara tahun 1940-an sampai dengan 1950-an. Tahun 1926-1927 muncul para pemusik seperti Miss Monah serta pemusik yang memainkan instrumennya antara lain Sapari, S. Prono pimpinan Orkes Keroncong (OK) Sinar Muda dan Sukamto, Jayadi *zanger*, dan Narno pimpinan OK. Naghtegal (Budiman, 1979). Grup keroncong yang muncul tahun 1920-1930an kemudian disiarkan oleh Solosche Radio Vereniging (SRV) yang membawa perkembangan lebih lanjut keroncong di kota Solo. Para seniman keroncong terus memperbaiki diri untuk melakukan inovasi-inovasi dalam segi musik maupun penulisan lagu agar grup keroncong yang dimiliki tetap dapat disiarkan oleh radio. Lagu keroncong pada awalnya masih berupa pantun. Pada tahun 1935 mulai muncul lagu-lagu keroncong dengan kata-kata berupa syair. Perkembangan tersebut tentunya tidak lepas dari peran pemain keroncong yang ada di dalam grup-grup keroncong (Akbar, 2013). Pada perkembangan selanjutnya, musik keroncong kemudian menjadi bentuk musikalitas yang memiliki pakem sendiri dengan pembawaan bebas dan kemudian dikenal dengan keroncong langgam Jawa.

Keberadaan langgam Jawa menyebabkan perkembangan keroncong di kota Solo memiliki ciri khas tersendiri. Berpijak pada kondisi sosial budaya yang ada, seniman keroncong di kota Solo semakin kreatif mengembangkan keroncong yaitu dengan menggunakan pakem langgam Jawa. Selain itu, pola permainan instrumen keroncong menirukan tabuhan gamelan. Jenis musik keroncong baru tersebut dikenal dengan langgam Jawa. Tambajong (1992) dalam Fikri (2017) menjelaskan bahwa tahun 1950-an perjalanan keroncong di kota Solo semakin pesat dibandingkan dengan Jakarta. Seniman keroncong mampu membawakan irama keroncong dengan gaya soloan khas yang didominasi oleh bunyi cello yang dipetik menyerupai kendang. Cara menyanyikan lagu keroncong juga dengan menggunakan banyak cengkok yang sama dengan cara menyanyikan lagu-lagu Jawa (Ganap, 2011).

Pada tahun 1950-an, dengan kedatangan pemusik dari Surabaya, maka dibentuklah sebuah perkumpulan yang diberi nama Radio Orkes Surakarta (ROS). Para musisi ROS mempengaruhi perkembangan musik keroncong di Solo dan lewat musisi ROS inilah kemudian dikembangkan teknik permainan yang baru. Gaya permainan keroncong di kota Solo ini memiliki ciri khas tersendiri. Banyak lagu-lagu langgam Jawa keroncong yang tersusun kemudian melahirkan langgam Jawa yang dipopulerkan oleh Andjar Any dengan lagu Yen Ing Tawang Ana Lintang (Ganap, 2011). Awal kepopuleran langgam Jawa terjadi ketika diselenggarakannya lomba Langgam Kembang Kacang pada tahun 1958. Lomba Langgam Kembang Kacang berhasil mengorbitkan nama Waldjinh sebagai Ratu Kembang Kacang. Lomba tersebut diselenggarakan oleh RRI Surakarta yang bekerjasama dengan Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) pimpinan Usmar Ismail. Berkaitan dengan lomba Kembang Kacang yang dimenangkan oleh Waldjinh, beliau mengutarakan mengenai pengalamannya tersebut: "Setelah saya menang sebagai Ratu Kembang Kacang, saya selalu di undang di bioskop ketika ada pemutaran film itu dan dikenalkan sebagai Ratu Kembang Kacang" (Hasil Wawancara dengan Waldjinh, 6 November 2020).

Soeharto dkk (1996) menjelaskan bahwa setelah Jakarta, atau lebih tepatnya Kampung Tugu, musik keroncong mendapat lahan yang subur di kota Solo karena ada persamaan pada bunyi alat-alat musiknya. Dengan gaya pembawaan yang baru, musik keroncong yang ada di Solo dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Akulturasi alat-alat musik keroncong dengan alat musik tradisional yaitu gamelan menghasilkan nada yang lembut dan tenang. Perpindahan nada menjadi irama yang lembut dan tenang ini membuat musik keroncong di kota Solo mempunyai karakter tersendiri dan berbeda dengan musik keroncong daerah lainnya.



### *Masa Kejayaan Keroncong langgam Jawa di Kota Solo (1960-1970)*

Memasuki tahun 1960-an sampai 1970-an, musik keroncong langgam Jawa mengalami masa kejayaan. Kejayaan musik keroncong langgam Jawa tidak dapat dipisahkan dari politik kebudayaan yang dilaksanakan masa pemerintahan Soekarno dan awal pemerintahan Soeharto yang mendukung perkembangan seni nasional. Kepribadian bangsa dan kebudayaan nasional terus dikembangkan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno dengan cara mengeluarkan kebijakan anti neo-kolonialisme dan imperialisme. Tetapi dari sudut pandang kesenian dan musik, kebijakan tersebut dapat dikatakan kurang berhasil karena tidak disertai dengan pelarangan terhadap dimainkannya lagu-lagu barat sehingga mempengaruhi gaya musik nasional. Pengaruh yang tampak adalah perkembangan musik *rock n'roll* di Indonesia pada tahun 1963. Pemerintah kemudian merespon keadaan tersebut dengan tidak lagi memutar lagu-lagu asing berirama *twist*, *rock n'roll*, termasuk The Beatles dan lagu-lagu Indonesia yang iramanya dipengaruhi oleh irama barat (Wasono, 1999). Kondisi tersebut membuka peluang seniman nasional untuk mengembangkan musik nasional termasuk di dalamnya keroncong.

Tahun 1960-an adalah masa emas lagu langgam Jawa yang ditandai dengan maraknya produksi rekaman lagu-lagu langgam Jawa. Lagu langgam Jawa berjudul *Yen Ing Tawang Ana Lintang* ciptaan Andjar Any termasuk produk rekaman yang laku keras di pasaran. Tetapi sumber mengenai jumlah penjualan dari rekaman tersebut tidak dapat ditemukan secara pasti. Rekaman pada tahun tersebut dipelopori oleh grup keroncong Tjempaka Putih pimpinan Slameto. Secara keseluruhan, tercatat sebanyak 8 album langgam Jawa yang diproduksi Lokananta sepanjang tahun 1960.



Gambar 1. Piringan Hitam Album Tjempaka Putih  
Sumber : Arsip Museum Lokananta, Surakarta.

Setelah jatuhnya pemerintahan Soekarno tahun 1966 dan digantikan oleh Soeharto, kebijakan-kebijakan politik baru pun mulai terbuka. Perlahan pengaruh barat mulai masuk dan mempengaruhi perkembangan musik keroncong khususnya di kota Solo. Presiden Soeharto menghilangkan kebijakan menentang import musik barat dan dibebaskannya musik barat masuk ke Indonesia mengakibatkan rekaman musik barat seperti pop, rock, dan jazz semakin banyak (Akbar, 2013). Ketenaran musik keroncong menurun diterpa arus musik modern, walau demikian keberadaan langgam Jawa masih tetap digemari. Berkaitan dengan keberadaan musik keroncong pada masa Orde Baru, Soeharto dkk menjelaskan keroncong langgam Jawa masih tetap bertahan sebagai primadona dari kelompok keroncong sendiri walaupun alat musik konvensional yang dimainkan dalam keroncong semakin terdesak oleh irama lain yang masuk ke Indonesia seperti pop, dangdut dan rock (Soeharto dkk, 1996).

Pada masa Presiden Soeharto langgam Jawa masih mendapat perhatian. Waldjinh sebagai penyanyi keroncong langgam Jawa diundang oleh Presiden Soeharto untuk datang ke istana dalam rangka peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman yang diceritakan oleh Waldjinh, "Saya membawakan lagu-lagu keroncong dan langgam Jawa dihadapan pejabat negara pada waktu itu" (Wawancara dengan Waldjinh, 6 November 2020). Purwoko (2013) menjelaskan bahwa keadaan politik di Indonesia tahun 1970 an diwarnai dengan berbagai kondisi politik yang bergejolak. Kemenangan salah satu partai pemilu dimanfaatkan kelompok-kelompok fungsional untuk mengendalikan kehidupan politik. Tidak ada kekuasaan politik lain yang dapat melakukan *checks and balances* membuat demokrasi di Indonesia tidak sehat. Tetapi keadaan politik yang demikian tidak menghambat perkembangan langgam Jawa. Langgam Jawa masih menjadi hiburan ketika kampanye oleh salah satu partai pemilu. Lagu-lagu langgam Jawa di bawakan oleh Waldjinh pada waktu kampanye diiringi dengan Orkes Bintang Surakarta (Wasono, 1999).

Kejayaan musik keroncong langgam Jawa berhubungan dengan politik kebudayaan yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Soekarno dan awal pemerintahan Soeharto. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan musik keroncong langgam Jawa dari masa ke masa. Meski kebijakan politik kebudayaan berpengaruh terhadap perkembangan musik keroncong langgam Jawa, namun belum ditemukan data-data yang menjelaskan bahwa musik keroncong terlibat secara langsung dalam

panggung politik seperti dibentuknya organisasi keroncong ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan keroncong oleh partai politik.

Pada sisi lain, musik keroncong langgam Jawa berkembang di kota Solo karena bagi masyarakat Solo musik ini dianggap musik yang baru iramanya, Alfian (2013: 179) menjelaskan bahwa *"The rise of albums of songs with Javanese melody is due to the assumption that this new type of music attracts a lot of fans"*. Keroncong gaya soloan memiliki karakter yang berbeda dengan keroncong di daerah lain. Karakter yang berbeda ini disebabkan oleh pengaruh budaya daerah Solo. Dalam perjalanannya di kota Solo, musik keroncong semakin memiliki kekuatan tersendiri dan terbentuklah irama keroncong gaya soloan yang khas dan munculnya Penyanyi keroncong langgam Jawa yang terkenal yaitu Waldjinhah. Apresiasi masyarakat terhadap keberadaan langgam Jawa ini dapat dikatakan baik dimasa perkembangannya. Keroncong yang ada dan dibawakan di kota Solo dianggap selaras dengan budaya dan gaya hidup masyarakat Solo yaitu cenderung lebih santai. Berdasarkan aspek budaya, masyarakat Surakarta memiliki kedekatan dengan budaya Jawa sehingga jenis musik keroncong baru seperti keroncong langgam Jawa mudah diterima oleh masyarakat. Penyebab musik keroncong termasuk langgam Jawa yang ada di kota Solo digemari oleh masyarakat adalah karena gaya permainan yang dibawakan bersifat romantis dan dinamis serta variatif (Akbar, 2013). Respon terhadap keberadaan langgam Jawa juga dijelaskan oleh Waldjinhah berdasarkan pengalamannya: "Respon masyarakat terhadap langgam Jawa senang banget (senang sekali). Di bioskop yang memutar film yang lagunya Kembang Kacang saya selalu diajak untuk datang di bioskop itu dan dikenalkan sebagai Ratu Kembang Kacang. Masyarakat Solo suka langgam Jawa karena syairnya Jawa" (Wawancara dengan Waldjinhah, 6 November 2020). Wasono (1999) menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan langgam Jawa didukung oleh suatu kegiatan timbal balik antara seniman keroncong dengan lingkungan budaya dalam satu komunitas masyarakat Jawa, khususnya kota Solo. Seniman keroncong tanggap terhadap kekayaan budaya yang ada disekitarnya untuk dapat diolah menjadi kekayaan budaya daerahnya.

Salah satu indikator dari kemajuan keroncong langgam Jawa adalah munculnya seniman-seniman yang menjadi representasi genre musik tersebut. Seniman yang menjadi motor dalam perkembangan keroncong langgam Jawa adalah Gesang Martohartono. Gesang tercatat menciptakan 33 lagu bergenre keroncong langgam Jawa. Gesang menciptakan 6 lagu berjudul Si Pitung (1938), Roda Dunia (1939), Bengawan Solo (1940), Sapu Tangan (1941), Tirtonadi (1942) dan Jembaran Merah (1943) (Utomo, 1986) dari tahun 1938 sampai 1942). Produktivitas Gesang meningkat pada tahun (1949-1975) dengan menciptakan

27 lagu yang dinyanyikan oleh Gesang sendiri serta penyanyi lain seperti Waldjinhah (Sugiyanto, 2013). Gesang lahir pada tanggal 1 Oktober 1917 di Solo. Gesang merupakan pengarang lagu keroncong dan karyanya sampai saat ini masih dikenang oleh masyarakat. Salah satu lagu ciptaan Gesang yang tidak pernah dilupakan adalah lagu Bengawan Solo yang diciptakan pada tahun 1940 (Lisbijanto, 2013). Gesang adalah seorang penyanyi keroncong yang mempunyai karakter yang unik. Gaya bernyanyinya apa adanya, hal ini sejalan dengan kepribadiannya yang ramah tamah, sederhana dan apa adanya. Jika dikaitkan dengan lagu-lagu ciptaannya, lagu-lagu yang diciptakan oleh Gesang menunjukkan suatu kepribadian yang ramah tamah. Gesang mulai menciptakan lagu pada tahun 1938 (Utomo, 1986).

Sugiyanto (2013) menjelaskan bahwa Gesang juga menciptakan lagu langgam Jawa. Lagu tersebut yaitu Pandan Wangi tahun 1949, Kacu Biru tahun 1950, Nawala tahun 1955, Pangling tahun 1955, Nemahi tahun 1955, Sandang Pangan tahun 1960, Adu Lae tahun 1960, Pinter tahun 1960, Oglangan tahun 1960, Pilih Tandhing tahun 1960, Sun Kibarke tahun 1965, Tlingsingan tahun 1965, Andheng-andheng tahun 1965, Rahayu tahun 1965, Tandha Tangan tahun 1965, Janji Rukun tahun 1966, Ora Menangi tahun 1966, Ngelam-lami tahun 1967, Ali-ali tahun 1967, Ngimpi tahun 1970, Pamitan tahun 1971, Luntur tahun 1971, Caping Gunung tahun 1973, Kacu-kacu tahun 1973, Kenya Sala tahun 1973, Nusul tahun 1973, Payungan tahun 1975.

Selain Gesang, penyanyi keroncong langgam populer yang lain adalah Waldjinhah. Waldjinhah merupakan penyanyi keroncong yang lahir di Solo, 7 November 1945. Waldjinhah dikenal sebagai Ratu Keroncong karena karir bernyanyinya berada dalam musik keroncong (Sukanti, 2002). Pada tahun 1958, Waldjinhah mengawali karirnya di musik keroncong sebagai juara 1 dalam lomba Kembang Kacang yang diadakan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta bekerjasama dengan Perusahaan Film Nasional (Perfini) (Adinda, 2015). Sejak peristiwa tersebut, Waldjinhah dibanjiri undangan menyanyi dalam berbagai acara. Tahun 1960 Waldjinhah mendapat tawaran untuk melakukan rekaman lagu Kembang Kacang di studio rekaman Lokanata di Solo. Orkes Bintang Surakarta merupakan grup keroncong yang mengiringi beliau. Karier Waldjinhah semakin naik ketika tahun 1965 mengikuti lomba Bintang Radio Nasional dan mendapatkan juara pertama tingkat nasional. Berdasarkan pengalaman yang didapat dari Waldjinhah mengenai apresiasi masyarakat terhadap musik ini beliau mengatakan bahwa, "Antusias masyarakat terhadap lagu itu sangat baik, sehingga kaset yang diproduksi habis terjual di pasaran" (Wawancara dengan Waldjinhah, 6 November 2020).

Selain menjadi penyanyi, Waldjinh juga mendirikan orkes keroncong di Solo yaitu Orkes Keroncong Bintang Surakarta yang didirikan pada tahun 1968. Orkes ini didirikan dan dibesarkan bersama suaminya. Prestasi yang dimiliki oleh Orkes Bintang Surakarta adalah sebagai juara pertama dalam kejuaraan keroncong se-Karesidenan Surakarta yang diadakan oleh RRI Surakarta. Antara tahun 1970 sampai 1980 an, Waldjinh terlibat aktif dalam Partai Golkar. Aktivitas yang dimaksud adalah bukan sebagai politikus melainkan sebagai pelatih dan pembimbing seni suara di Golkar tingkat Jawa Tengah. Tugas Waldjinh adalah menghimpun artis-artis agar mau bergabung dibawah bendera Partai Golkar (Sukanti, 2002).

Andjar Any merupakan pengarang lagu-lagu keroncong, termasuk Keroncong langgam Jawa. Andjar Any adalah seorang wartawan media cetak berbahasa Jawa Dharma Nyata. Andjar Any adalah seorang wartawan yang mengetahui betul bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Solo. Andjar Any mengerti bagaimana mengangkat ide-ide yang ditemukan dari kehidupan sosial masyarakat tersebut. Ide-ide tersebut kemudian dikemas dalam bentuk lagu yang menurutnya harus enak dinikmati dan mudah dimengerti. Lagu yang diciptakan oleh Andjar Any banyak dinyanyikan oleh penyanyi keroncong terkenal, seperti lagu ciptaannya yang dikenal banyak masyarakat adalah Yen Ing Tawang Ana Lintang yang dinyanyikan oleh Waldjinh. Dalam perjalanan karirnya Andjar Any mendapatkan penghargaan museum rekor Indonesia (MURI) atas produktivitasnya di bidang seni dalam penciptaan lagu langgam Jawa terbanyak yaitu 1.050 judul (Alim, 2013, *Sindonews.com*). Wartono meyakini bahwa ada lebih dari itu jumlah lagu yang diciptakan oleh Andjar Any, hal ini sejalan dengan apa yang didapatnya di lapangan. Wartono menjelaskan, "Saat merenovasi rumahnya, saya menemukan 38 lagu yang tercecer. Mungkin ada 2000 lebih lagu yang diciptakan beliau" (Wawancara dengan Wartono, 26 Oktober 2020).

Apabila kita mengingat permainan flute pada keroncong di kota Solo, maka tidak lepas dari peran besar Sunarno yang dianggap sebagai tokoh pemain flute gaya Soloan. Sunarno adalah pemain flute pada Orkes Radio Surakarta pimpinan Munawir dan seorang pencetus permainan flute gaya Soloan. Dalam permainan flute oleh Sunarno dilakukan dengan improvisasi yang terarah, juga manis dan luwes untuk pengisian gaya Soloan. Hal ini menjadikan gaya permainannya ditirukan oleh kebanyakan pemain flute lainnya (Budiman, 1979). Kemampuannya dalam bermain musik sudah diasah sejak kecil. Pada usia 10 tahun, Sunarno sudah mulai belajar musik terutama alat musik tiup berupa seruling atau flute. Dari ketekunannya dalam belajar alat musik tersebut akhirnya menemukan kreasi yang dapat diterapkan pada musik keroncong

(Akbar, 2013). Gaya permainan flute keroncong Sunarno sampai sekarang masih dipakai dan ditirukan oleh kebanyakan pemain flute pada umumnya.

Pada masa Jepang tahun 1942, Sunarno ikut memperkuat Orkes Keroncong yang anggotanya terdiri dari Abdi Dalem. Kegiatan Sunarno pada waktu itu untuk hiburan-hiburan serta mengisi siaran pada Radio Jepang Hosokyotu. Karena pengalamannya tersebut, pada tahun 1951 Sunarno masuk menjadi pegawai RRI di Surakarta sebagai anggota Radio Orkes Surakarta pimpinan Kaswidi (Budiman, 1979). Sunarno juga turut berupaya mengenalkan keroncong kepada masyarakat dengan memberikan pelajaran bermain flute atau alat musik tiup pada anak didiknya ketika dirumah. Selain sebagai pemain flute, Sunarno juga sebagai pencipta lagu-lagu keroncong yang cukup terkenal.

Keberadaan perusahaan rekaman Lokananta di Solo yang banyak merekam album-album tahun 1957-1983 juga mempermudah masyarakat untuk mendengarkan musik keroncong. Bagi para penyanyi keroncong, Lokananta adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan perjalanan karir bernyanyi mereka. Banyak lagu-lagu langgam Jawa yang direkam di Lokananta. Penyanyi keroncong khususnya langgam Jawa yang banyak merekam lagu-lagunya disana yaitu Waldjinh. Berdasarkan data yang sudah diinventarisasikan album langgam Jawa yang dinyanyikan oleh Waldjinh sebanyak 16 album yang direkam di Lokananta, tercatat 8 Album berisi langgam Jawa, 2 album keroncong, 2 album stambul, dan 5 album campursari.

Berdasarkan arsip album Lokananta, Putri Gunung adalah lagu pertama yang muncul (penciptanya tidak diketahui). Beberapa lagu yang diciptakan kemudian adalah berjudul Putra Solo, Wanita Utama, Wuyung, Jenang Gula dan Ngalamuning Ati. Pada tahun 1950, studio rekaman Lokananta merekam lagu-lagu tersebut antara lain Putra Solo, Putri Gunung yang dinyanyikan oleh Suharni dan lagu Jenang Gula, Ngalamuning Ati, Kembang Kacang yang dinyanyikan oleh Waldjinh pada tahun 1960. Lagu-lagu tersebut diproduksi dalam bentuk piringan hitam oleh Lokananta dengan kode ARI 074 dan ARI 075. Dalam rekaman tersebut, diketahui bahwa lagu-lagu tersebut diiringi bas, selo, gitar, cuk, biola, dan flute oleh Orkes Keroncong Asli Studio RRI Surakarta. Rekaman langgam Jawa ini hanya berlangsung sampai tahun 1963 dan baru muncul lagi tahun 1966 (Wasono, 1999). Kemudian rekaman langgam Jawa pada tahun 1966 dimulai oleh Orkes Keroncong Tjempaka Putih pimpinan Slameto dan rekaman ini merupakan awal perkembangan yaitu adanya penambahan variasi tabuhan cello, teknik pukulan cuk baik irama dobel ataupun engkel pada lagu Yen Ing Tawang. Perkembangan musik keroncong di Surakarta mendapat

tempat yang istimewa dan semakin kuat citra Surakarta menguasai Keroncong (Tambajong, 1992).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa langgam Jawa semakin populer dikalangan masyarakat memasuki akhir tahun 1960 sampai 1970 an. Berdasarkan data rekaman di Lokananta, pada periode 1960 sampai 1970 Lokananta banyak merekam album-album keroncong langgam Jawa dalam bentuk piringan hitam sejumlah 71 piringan hitam. Peningkatan jumlah album keroncong dan langgam Jawa pada tahun tahun tersebut berkaitan dengan hiburan alternatif di masyarakat. Ketika munculnya langgam Jawa, hiburan alternatif yang ada di masyarakat terbatas pada bentuk-bentuk tradisional seperti wayang kulit (wayang kulit dengan boneka kulit), wayang orang (panggung Jawa dengan wayang tema), dan ketoprak (drama Jawa menggambarkan sejarah atau sejarah semua cara). Adanya langgam Jawa dan keroncong ini dianggap sebagai musik dengan alat musik barat dan membawa ritme diatonis dianggap sebagai simbol modernisme, karena saat itu penyebaran musik barat hanya terbatas di kota-kota besar dan kaum elit saja (Sunarti & Triwinarti, 2013). Hal-hal tersebut membuat musik ini mendapat apresiasi besar dari masyarakat. Tahun 1960an ada 8 album langgam Jawa yang diproduksi Lokananta. Memasuki tahun 1970an produksi lagu-lagu langgam Jawa semakin meningkat, namun tidak semua produksi tersebut hasil dari rekaman pada tahun 1970an, ada beberapa album yang isinya adalah pemanfaatan master piringan hitam Lokananta. Tahun 1970 an tercatat sebanyak 17 album produksi Lokananta. 3 album berupa piringan hitam, 14 album berupa kaset. Dapat dikatakan permintaan mengkonsumsi lagu-lagu langgam Jawa pada tahun 1960-1970an besar, karena seringnya diproduksi lagu-lagu langgam Jawa oleh Lokananta. Namun eksistensi langgam Jawa mulai menurun memasuki tahun 1980 an, dilihat dari produksi rekaman Lokananta di tahun 1980 hanya satu album yang dikeluarkan yang terdapat 12 lagu, album tersebut berisi lagu-lagu dari pemanfaatan master piringan hitam Lokananta. Dapat dikatakan bahwa mulai tahun 1980 ke atas perekaman dan produksi album-album lagu Langgam Jawa sudah tidak dilakukan lagi, ini berarti juga penciptaan lagu-lagu tersebut untuk di pasarkan ke masyarakat umum mengalami penurunan. Lokananta yang terkenal dengan produksi rekaman keroncong dan langgam Jawa di tahun 1983 sudah tidak memproduksi. Produksi rekaman terakhir langgam Jawa di tahun 1983 merupakan pemanfaatan master dari piringan hitam Lokananta. Kondisi ini diperparah lagi dengan adanya pembajakan kaset dan hasil penjualan kaset yang semakin berkurang di tahun 1991 sampai kemudian dinyatakan pailit tahun 1997.

### *Masa Kemunduran Keroncong langgam Jawa di Kota Solo (1980-1991)*

Eksistensi keroncong langgam Jawa mulai menurun memasuki tahun 1980 an. Dilihat dari produksi rekaman Lokananta di tahun 1980, hanya satu album yang dikeluarkan dengan 12 lagu. Album tersebut berisi lagu-lagu dari pemanfaatan master piringan hitam Lokananta. Dapat dikatakan bahwa mulai tahun 1980 an perekaman dan produksi album-album lagu keroncong langgam Jawa sudah tidak dilakukan lagi. Berhentinya perekaman album keroncong langgam Jawa mengindikasikan penurunan penciptaan lagu-lagu tersebut untuk dipasarkan ke masyarakat umum. Kondisi ini disebabkan karena mulai berdirinya perusahaan rekaman swasta baru di luar Solo yang kemudian memfokuskan diri pada permintaan pasar yang berkembang saat itu yaitu lagu-lagu pop. Lokananta yang terkenal dengan produksi rekaman keroncong dan langgam Jawa di tahun 1983 sudah tidak memproduksi. Produksi rekaman terakhir langgam Jawa di tahun 1983 merupakan pemanfaatan master dari piringan hitam Lokananta. Kondisi ini diperparah lagi dengan adanya pembajakan kaset dan hasil penjualan kaset yang semakin berkurang di tahun 1991 sampai kemudian dinyatakan pailit tahun 1997. Sari (2015) menjelaskan bahwa alasan lain mengapa rekaman album langgam Jawa menurun karena produser musik mengikuti selera pasar dimana minat masyarakat terhadap musik jenis pop semakin besar. Hal tersebut berdampak pada perkembangan musik keroncong di Indonesia termasuk juga di kota Solo.

Semakin maraknya musik barat seperti jazz dan pop serta semakin banyaknya musik dangdut juga mempengaruhi turunnya pamor langgam Jawa di kota Solo. Pesatnya perkembangan teknologi memberi dampak kepada menurunnya musik keroncong dan langgam Jawa. Sejumlah alternatif hiburan dalam industri budaya seperti musik dan film barat yang semakin meningkat menjadi salah satu faktornya. Hal ini membuat ketertarikan masyarakat terhadap musik keroncong langgam Jawa menurun. Industri rekaman berubah menjadi musik yang lebih komersial. Bukti dari perubahan tersebut tampak di tahun 1980an ketika Lokananta sudah tidak mengeluarkan rekaman dalam bentuk keroncong karena musik keroncong kurang diminati oleh pasar. Penurunan musik langgam Jawa dapat dilihat dari menurunnya rekaman album keroncong. Meskipun orang yang tertarik dengan musik keroncong mulai menurun, namun musik ini tidak punah. Tetapi, di perkampungan kota Solo masih ditemukan kelompok-kelompok atau grup musik keroncong sebagai sarana aspirasi senimannya.

Pesatnya perkembangan teknologi berdampak pada musik keroncong langgam Jawa. Perkembangan langgam Jawa dari tahun ke tahun mengalami



pasang surut, namun musik keroncong tidak pernah mati, hanya saja peminatnya menurun dan hanya kalangan tertentu saja yang masih menikmati musik keroncong ini termasuk didalamnya langgam Jawa (Sunarti & Triwinarti, 2013). Hal ini dikarenakan sejumlah alternatif hiburan barat semakin ramai berkembang di Indonesia. Tahun 1980-an musik barat dengan berbagai genre mulai marak membanjiri industri musik Indonesia. Hal ini menjadikan industri rekaman mulai beralih ke musik yang lebih komersial dan membuat turunya minat masyarakat terhadap musik keroncong. Musik jazz di dalam perkembangannya di Indonesia mulai dikenal oleh masyarakat tahun 1960an yang ditandai dengan terbentuknya "Indonesian Allstars" oleh Jack Lesmana. Musik Jazz memiliki penggemarnya tersendiri hingga pada tahun 1990 adanya festival musik jazz membuat musik ini semakin eksis. Peristiwa ini memunculkan nama-nama seperti Jack Lesmana, Bubu Chen, dan Maryono yang pada perkembangannya dikenal sebagai legenda jazz Indonesia. Masa kejayaan musik jazz di Indonesia adalah di tahun 1980-1990 yang ditandai dengan seringnya musik jazz tampil di stasiun televisi. Kelompok musik Jazz seperti Krakatau, Bhaskara, Karimata, dan Emerald mulai mengisi layar kaca TVRI dan kecenderungan meningkat seiring mulai munculnya televisi swasta (Sutopo, 2012). Selain musik jazz, semakin maraknya musik pop di tahun 1990an juga mempengaruhi perkembangan musik keroncong. Musik pop merupakan musik yang diciptakan dengan melodi dan irama yang sederhana dan santai sehingga instrumen musik yang digunakan serta nada-nada dalam menciptakan lagu juga sederhana. Hal ini membuat musik-musik pop lebih diminati oleh kaum muda (Sari, 2015). Agar tetap eksis, keroncong mengalami metamorfosa bentuk menjadi keroncong dengan bentuk yang lebih baru. Selain itu demam budaya pop terjadi di kalangan kaum muda juga menyebabkan pergeseran selera. Dengan semakin berkembangnya musik barat, mendekati tahun 2000an keroncong kehilangan pesonanya, meskipun masih tetap ada, namun hal ini ditujukan untuk pasar tersendiri.

Salah satu faktor yang menyebabkan langgam Jawa kurang diminati adalah Lokananta yang sudah tidak merekam lagu-lagu keroncong termasuk langgam Jawa dan banyak perusahaan rekaman baru yang memiliki alat modern serta banyak merekam lagu-lagu yang diminati masyarakat. Jumlah grup keroncong yang banyak tidak berpengaruh terhadap penjualan album keroncong. Setelah tahun 1980 an keroncong mulai mengalami penurunan. Alfian (2013: 182) menjelaskan bahwa "*Based on my observation on the cassette agents (stores) in the Ngapeman-Surakarta, almost all of the cassettes/CDs which are sold are those which were entirely produced in 1970s to 1980s*". Setelah tahun 1983-1990, produksi musik keroncong dalam bentuk kaset bisa dikatakan berhenti karena

produsen menganggap bahwa keroncong tidak mampu bersaing dengan musik pop yang berasal dari lagu-lagu barat maupun Indonesia. Munculnya perusahaan rekaman baru yang memiliki perlengkapan modern dan banyak merekam lagu-lagu yang banyak diminati masyarakat menjadi alasan mengapa Lokananta tidak memproduksi album keroncong langgam Jawa. Tercatat album langgam Jawa yang diproduksi Lokananta hanya sampai pada tahun 1983 (Yampolsky 1979)

Kemunduran perusahaan rekaman Lokananta berdampak pada perkembangan musik keroncong termasuk langgam Jawa di kota Solo karena di Lokananta album-album langgam Jawa maupun keroncong di Solo direkam. Namun setelah itu, pembajakan kaset semakin menyebar luas di industri musik tanah air. Keterpurukan juga ditambah dengan adanya pembajakan kaset yang berdampak pada royalti yang seharusnya diterima oleh Gesang tidaklah seberapa karena maraknya pembajakan kaset yang membuat masyarakat lebih ingin membeli kaset bajakan yang cenderung lebih murah (Suara Merdeka, 1979).

Grup-grup keroncong yang ada di kota Solo tidak ada yang mengkhususkan pada jenis keroncong tertentu. Semua grup-grup keroncong yang ada di Solo membawakan semua jenis lagu keroncong mulai dari keroncong asli, stambul maupun jenis langgam. Tercatat ada sebanyak 6 grup keroncong yang masih hidup di kota Solo dari tahun 1970-1990. Grup-grup tersebut adalah OK Bintang Surakarta, OK Bintang Nusantara, OK Saka Buana, OK Pusaka Bintang, OK Caraka, dan OK Bello Remaja. Selanjutnya Wartono menjelaskan bahwa berkurangnya grup-grup keroncong di tahun tersebut karena anak-anak muda sebagai penerus keroncong tidak mau bermain keroncong karena dianggap kuno dan keroncong dianggap seni orang-orang tua.

Selain itu, menurunnya penciptaan lagu-lagu langgam Jawa yang ditandai dengan tidak diproduksinya rekaman keroncong juga menjadi faktor menurunnya perkembangan keroncong di kota Solo. Produsen yang mengikuti selera pasar industri musik yang berkembang pada saat itu di kalangan masyarakat umum seperti musik pop, dangdut ataupun jazz di Indonesia berpengaruh juga terhadap perkembangan musik keroncong di kota Solo. Masyarakat mulai kesulitan mendapatkan produk musik keroncong karena mulai digantikan dengan jenis musik-musik tersebut. Menurut kalangan seniman keroncong yang mengikuti parade keroncong di tahun 1987, lesunya kehidupan keroncong dikarenakan kurang aktifnya para seniman yang terlibat. Untuk merebut kembali kejayaan keroncong yang mengawali adalah para seniman-seniman keroncong itu sendiri (Suara Merdeka, 1987a).

Meskipun keroncong mengalami kemunduran, namun keroncong tidak pernah mati. Usaha untuk tetap melestarikan langgam Jawa terus dilakukan. Kegiatan perlombaan juga masih dilakukan, tidak lain bertujuan untuk tetap melestarikan keroncong di kota Solo. Tahun 1980-an dilaksanakan lomba keroncong kreasi remaja, lomba tersebut dilaksanakan tahun 1987. Lomba ini diadakan oleh DPD II KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) Kodya Surakarta bekerja sama dengan HAMKRI Surakarta. Diharapkan dengan lomba tersebut, musik keroncong tidak saja dianggap sebagai musiknya orang tua, tetapi remaja pun mencintai musik keroncong (Suara Merdeka, 1987a). Kegiatan lain diadakan oleh Parade Keroncong pada tahun 1987 yang diikuti oleh 5 grup keroncong yaitu OK Setia Kawa, OK Sederhana, OK Sari Nada, OK Gita Swara, OK Murat Arum. Penyanyi langgam Jawa, Waldjinhah, juga turut serta dalam kegiatan tersebut dan dimeriahkan juga oleh sejumlah artis keroncong seperti Endang Seiko, Nuning Daemono, dan Mini Satria. Dengan diadakannya kegiatan tersebut diharapkan masa kejayaan keroncong di Solo dapat diraih kembali (Suara Merdeka, 1987b).

Pertengahan tahun 1990an adalah babak perkembangan yang baru. Para pemuda banyak berinisiatif untuk menggagas pembentukan grup-grup keroncong baru. Salah satu grup keroncong yang terbentuk adalah Orkes Keroncong Swastika tahun 1994. Namun usaha ini kurang mendapat tanggapan positif dari generasi tua. Sunarti (2013) menjelaskan bahwa kurangnya dukungan dari generasi tua karena musik keroncong dibawakan dengan gaya bebas dan tidak mengikuti pakem atau aturan baku. Walaupun minat masyarakat terhadap musik keroncong dalam hal ini langgam Jawa menurun, namun pemerintah dan pegiat seni keroncong masih tetap melakukan berbagai usaha untuk menjaga musik keroncong dan melestarikannya. Pemerintah memberikan perhatian lebih kepada musik keroncong yang ada di Kota Solo yaitu dengan disediakannya tempat pertunjukan keroncong di Taman Sriwedari, Balai Soejatmoko, Taman Budaya Surakarta dan lainnya. Di Taman Budaya Surakarta pertunjukan diadakan setiap satu bulan sekali di minggu terakhir. Balai Soedjatmoko mengadakan pertunjukan satu bulan sekali yaitu pada Jumat minggu ke 3 di Taman Sriwedari pertunjukan diadakan setiap hari jumat kecuali minggu ke 3. Berbagai upaya terus dilakukan demi menjaga eksistensi keroncong termasuk di dalamnya langgam.

Musik yang berkembang di Solo dipengaruhi oleh kebudayaan kota Solo, musik paling rumit adalah di Jawa, anak muda tidak ada yang tahu karena tradisinya tidak tertulis dalam artian tidak ada partitur musik seperti musik-musik lainnya. Seniman-seniman di Jawa ketika ada gendhing bisa membuat apa saja bisa dengan suasana hati (Wawancara dengan Bapak Adi Wasono, 20

November 2020). Seniman, masyarakat, dan pemerintah adalah satu kesatuan aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan musik langgam Jawa di kota Solo pada tahun-tahun kemudian. Jika semua seniman bersikap positif maka regenerasi akan berjalan dengan lancar. Semakin lama perkembangan musik barat semakin deras dan dirasakan oleh seniman-seniman keroncong, kota Solo yang awalnya memiliki banyak grup-grup keroncong mulai layu satu persatu.

### **Simpulan**

Kemunculan keroncong langgam Jawa di Surakarta dimulai sejak tahun 1940-1950 an ditandai dengan lagu Bengawan Solo (1940) karya Gesang. Masa kejayaan keroncong langgam Jawa di kota Solo terjadi pada tahun 1960-1970. Memasuki tahun 1970an produksi lagu semakin meningkat. Tercatat sebanyak 17 album terdiri dari 3 album berupa piringan hitam dan 14 album kaset diproduksi di Lokananta. Keadaan politik yang bergejolak di tahun 1970an tidak menghambat perkembangan langgam Jawa. Eksistensi keroncong langgam Jawa mulai menurun memasuki tahun 1980 an. Kemunduran keroncong langgam Jawa di kota Solo dapat dibuktikan dengan beberapa hal yaitu semakin bertumbuhnya jenis musik lain, penurunan produksi lagu-lagu langgam Jawa di Lokananta, dan grup-grup keroncong semakin berkurang.

Keterbatasan artikel terletak pada pembatasan periode analisis dari tahun 1950 sampai 1991. Sementara itu, perkembangan selanjutnya musik keroncong dari masa akhir orde baru sampai dengan digitalisasi musik yang terjadi pada awal abad 21 belum disinggung dalam artikel ini. Kajian mengenai eksistensi musik keroncong langgam Jawa dalam digitalisasi musik menjadi penting dilakukan karena berhubungan dengan penyesuaian musik keroncong itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Akbar, N. (2013). *Perkembangan Musik Keroncong di Sukarta Tahun 1920-1970*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Any, A. (2001). *Rahasiaku Menciptakan Lagu Merdu*. Yayasan Seni Musik Hanjaringrat.
- Banoe. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Budiman. (1979). *Mengenal Keroncong Dari Dekat*. Perpustakaan Akademi Musik LPKJ.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.

- Djentot. (2020). *Wawancara Djentot (56), Pimpinan ROS generasi ke V, Pegawai RRI Surakarta.*
- Fikri, M. . (2017). *Proospel, Kemunculannya Pada Musik Keroncong di Surakarta.* Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ganap, V. (2011). *Krontjong Toegoe.* Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Gani, Y. D., & Chandra, W. (2007). Campursari ala Didi Kempot: Perempuan dan Laki laki Jawa Mendobrak Patriarki. *Scriptura*, 1(1).
- Harmunah. (1994). *Musik Keroncong Sejarah, Gaya dan Perkembangan.* Pustaka Musik Liturgi.
- Kobi, M. F. (2017). Campursari: Bentuk Lain dari Kesenian Gamelan yang Diterima di Masa Modern. *Jurnal Warna*, 1(1), 1-20.
- Lisbijanto, H. (2013). *Musik Keroncong.* Graha Ilmu.
- Purwoko. (2013). Sistem Politik dan Pemerintahan Indonesia Setelah Reformasi. *Jurnal Ilmu Politik*, 1(1).
- Rachman, A., & Lestari, W. (2012). Bentuk aransemen musik keroncong asli karya Kelly Puspito dan relevansinya bagi remaja dalam mengembangkan musik keroncong asli. *Catharsis*, 1(2).
- Sari, D. R. (2015). Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta Tahun 1960-1990. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 139-152.
- Soeharto, Soenardi, A., & Sanupratomo, S. (1996). *Serba Serbi Keroncong.* Musika. Suara Merdeka. (1979). Si Nama Besar Honor Kecil: Gesang "Bengawan Solo" Tidak Bisa Dirubah; Itu Sejarah. *Suara Merdeka.*
- Suara Merdeka. (1987a). Lahir Keroncong Adipura Untuk Masyarakat. *Suara Merdeka.*
- Suara Merdeka. (1987b). Lomba Keroncong Kreasi Remaja 1987. *Suara Merdeka.*
- Suara Merdeka. (2013, September 22). Dengarlah Gamelan Dari Surga, hlm 1. *Suara Merdeka*, 1.
- Sugiyanto, D. (2013). *Sumbangan Komponis Gesang Martohartono Terhadap Musik Indonesia.* Universitas Gajah Mada.
- Sukanti. (2002). *Pembentukan dan Perkembangan Waldjinh sebagai Penyanyi Keroncong dan Langgam Jawa.* Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- Sunarti & Triwinarti, W. (2013). The Dynamics of Keroncong Music In Indonesia". *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 5(1), 91-102.
- Sutopo, H. . (2012). *Metode Penelitian Kualitatif.* Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Tambajong, J. (1992). *Ensiklopedia Musik Jilid I.* PT Cipta Api Pustaka.
- Utomo, T. W. (1986). *Gesang tetap Gesang.* Aneka Ilmu.
- Van Waesberghe, S. (2016). *Estetika Musik.* Thafa Media.
- Wasono, A. (1999). *Langgam Jawa: Faktor-faktor Penyebab dan Wujud Perkembangannya Tahun 1967-1971.* Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- Wawancara dengan Danis. (2020). *Wawancara dengan Danis Sugiyarto (50) Seniman, Pegiat dan Dosen Karawitan ISI Surakarta.*
- Wawancara Waldjinh. (2020). *Wawancara Waldjinh (75), Seniman Keroncong Surakarta.*

**Noryuliyanti, Isawati, Nur Fatah Abidin**  
**Perkembangan Musik Keroncong Langgam Jawa di Solo (1950-1991)**

Wawancara Wartono. (2020). *Wawancara Wartono (65), Ketua HAMKRI Solo, Pegiat dan pengamat keroncong.*

Wawancara Wasono. (2020). *Wawancara Wasono, A (52), seniman dan pegiat keroncong. Grobogan.*